

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Identitas Dalam Bidang Vokasional**

##### **1. Pengertian Identitas Dalam Bidang Vokasional**

Identitas menurut Erikson (dalam Santrock, 2007; 69) adalah aspek kunci dari perkembangan remaja. Erikson (dalam Marettih, 2012; 63) juga mengatakan bahwa salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri. Dimana identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan yaitu peran yang bersifat penyesuaian dengan tuntutan masyarakat.

Woolfolk mengartikan identitas sebagai suatu pengorganisasian dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, keyakinan-keyakinan dan pengalaman individu ke dalam citra diri yang konsisten (dalam Yusuf, 2010; 71-72). Upaya pengorganisasian ini melibatkan kemampuan untuk melibatkan pilihan dan mengambil keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan, dan falsafah kehidupan. Kegagalan mengintegrasikan semua aspek ini, atau kesulitan untuk melakukan pilihan, maka remaja akan mengalami kerancuan peran (*role confusion*).

Santrock (2007; 69) mengatakan identitas adalah potret diri yang terdiri dari berbagai potongan. Sementara itu menurut Kroger (dalam Santrock, 2007; 69) identitas terdiri dari komitmen terhadap arah karir,

ideologis, dan orientasi seksual. Selanjutnya Marcia (dalam Yusuf, 2010; 201) mengatakan identitas itu merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi pekerjaan dan filsafat hidup. Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, maka dia akan mengalami kebingungan.

Menurut Marcia (1993; 156-157), ada lima area identitas diri individu yang harus terbentuk pada masa remaja, yaitu : identitas vokasional, identitas religius, identitas politik, identitas etnis dan identitas seksual. Sementara itu Santrock (2007; 69) membedakannya kepada delapan area yaitu : identitas karir/ vokasional, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas pencapaian atau intelektual, identitas seksual, identitas etnis atau budaya dan identitas fisik.

Berdasarkan pendapat dua tokoh di atas, vokasional merupakan salah satu area/bidang identitas yang harus terbentuk pada masa remaja. Marcia mengatakan (1993; 213) vokasional merupakan salah satu penilaian terhadap kemampuan diri dalam melakukan eksplorasi dan pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan.

Marcia (dalam Mukhlis, 2009; 23) mendeskripsikan bahwa remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah

mencapai identitas dalam bidang vokasional. Untuk menentukan pilihannya, remaja memerlukan berbagai informasi, dan merealisasikan pengetahuannya dalam membuat keputusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat diambil kesimpulan bahwa identitas vokasional adalah pengaturan dorongan, kemampuan dan keyakinan dalam diri remaja untuk membuat pilihan terkait dengan bidang pekerjaan yang akan ditekuni pada masa depan.

## **2. Pembentukan Identitas Vokasional**

Perkembangan identitas terjadi bertahap dan sedikit demi sedikit. Keputusan yang diambil tidak hanya sekali dan bersifat final, tetapi harus diambil berulang kali. Perkembangan identitas tidak berlangsung dengan teratur dan juga tidak berlangsung dengan tiba-tiba. Ketika mereka mulai menyadari mereka akan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan kehidupan mereka, remaja mulai mencari hidup macam apakah yang akan mereka jalani.

Sulaeman (1995;95-96) mengatakan pilihan-pilihan yang mempunyai implikasi vokasional biasanya dimulai pada masa remaja. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitas vokasionalnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal kehilangan kompas. Melakukan pilihan vokasional dan mencapai

penyesuaian vokasional adalah proses-proses yang cukup membutuhkan waktu, oleh karena itu dibutuhkan peran serta lingkungan dan keluarga.

Santrock (2003;344) mengatakan pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi dan orientasi seksual. Melakukan sintesa terhadap komponen identitas dapat menjadi suatu proses yang lama dan panjang dengan sejumlah pertentangan dan persetujuan dari berbagai peran dan wajah. Perkembangan identitas terjadi secara sedikit-sedikit dan keputusan tidak dibuat sekali saja untuk seterusnya, tetapi harus dibuat lagi dan lagi.

Erikson (dalam Santrock, 2003; 342) mendeskripsikan, ketika remaja secara bertahap menyadari bahwa mereka bertanggung jawab akan diri mereka dan kehidupan mereka sendiri, remaja kemudian akan mencari seperti apakah kehidupannya nanti. Banyak orang tua dan orang dewasa lainnya yang terbiasa memiliki anak yang melakukan apa yang mereka katakan, akan menjadi terheran-heran atau marah dengan komentar para remaja dan perubahan suasana hati yang sering terjadi pada remaja.

Menurut Marcia (dalam Mukhlis, 2009; 23) pembentukan identitas, termasuk identitas vokasional remaja ditandai dengan ada tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai alternatif vokasional yang

dikukuhkannya komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan karir berlandaskan pertimbangan yang matang.

Mengacu kepada pendapat Marcia di atas maka dalam pembentukan identitas diri termasuk di dalamnya identitas dalam bidang vokasional melalui dua proses yaitu eksplorasi dan komitmen. Berikut akan dijelaskan ke dua hal tersebut :

**a. Eksplorasi**

Eksplorasi menurut Marcia (1993; 161) adalah merupakan periode atau tahap berjuang/ aktif bertanya dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai dan keyakinan.

Selanjutnya Marcia (1993; 178-181) mengatakan untuk mengetahui ada tidaknya eksplorasi dalam pembentukan identitas dan sejauh mana aktifitas remaja mencari informasi tentang masalah pekerjaan tergambar dari keluasan dan intensitas beberapa hal berikut :

- 1) *Knowledgeability (kemampuan untuk mengetahui)*, yaitu sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki individu yang ditunjukkan oleh keluasan dan kedalaman informasi yang berhasil dihimpun tentang berbagai alternatif pilihan pekerjaan dan study lanjutan yang mendukung pilihan pekerjaan itu. Intinya pada poin ini, individu mencari tahu tentang berbagai alternatif vokasional.
- 2) *Activity directed toward gathering information (aktifitas yang menunjukkan berbagai informasi)*, yaitu aktivitas yang terarah untuk mengumpulkan informasi yang menyangkut semua aktivitas

yang dipandang tepat untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan vokasional.

- 3) *Considering alternative potential identity element (mampu mempertimbangkan berbagai alternatif elemen atau bagian-bagian dari identitas)*, yaitu sejauh mana individu mampu mempertimbangkan berbagai informasi yang telah dimiliki tentang berbagai kemungkinan dan peluang dari setiap alternatif yang ada berkaitan dengan vokasional.
- 4) *Emotional tone (keadaan perasaan)*, yaitu keadaan emosi yang masih mengalami keragu-raguan (mungkin atau tidak mungkin) dalam membuat atau mengambil suatu keputusan. Karena pelaksanaan pilihan dapat ditunda untuk beberapa waktu.
- 5) *Desire to make an early decision (keinginan untuk membuat keputusan lebih dini)*, yaitu keinginan untuk membuat keputusan secara dini yang ditunjukkan oleh sejauh mana individu memiliki keinginan untuk memecahkan keragu-raguan atau ketidakjelasan secepat mungkin, secara realistis dan meyakini apa yang dipandang tepat bagi dirinya berkaitan dengan vokasional.

**b. Komitmen**

Marcia (dalam Mukhlis, 2009; 24) menyebutkan bahwa komitmen berhubungan dengan keyakinan untuk memilih kemungkinan dan kesetiaan pada suatu yang dipilih dan pilihan itu susah untuk diubah. Selanjutnya Marcia (dalam Desmita, 2007; 215) juga menjelaskan

komitmen merupakan usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa komitmen adalah keteguhan hati untuk bertahan pada pilihan yang sudah ditentukan dan setia melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Erikson (dalam Yusuf, 2010; 201) meyakini bahwa perkembangan identitas pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap pekerjaan masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi. Aktivitas komitmen menurut Marcia (1993; 181-184) ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja terhadap vokasi yang dipilihnya yang ditandai oleh beberapa hal berikut:

- 1) *Knowledgeability (kemampuan mengetahui)*, yaitu merujuk pada sejumlah informasi yang dimiliki dan dipahami tentang keputusan pilihan-pilihan yang telah ditetapkan. Remaja yang memiliki komitmen dapat menunjukkan pengetahuan yang mendalam, terperinci dan akurat tentang hal-hal yang telah diputuskan.
- 2) *Activity directed toward implementing the chosen identity elemen (aktivitas yang menunjukkan kepada implementasi yang terpilih dari elemen identitas)*, yaitu aktivitas yang terarah pada implementasi elemen identitas yang telah ditetapkan.
- 3) *Emotional tone (irama perasaan/keadaan perasaan)*, yaitu nada emosi yang merujuk pada berbagai perasaan yang dirasakan individu baik dalam penetapan keputusan maupun dalam

mengimplementasikan keputusan tersebut. Nada emosi terungkap dalam bentuk keyakinan diri, stabilitas dan optimisme masa depan.

- 4) *Identification with significant other (identifikasi dengan orang-orang yang dianggap ideal)*, yaitu identifikasi dengan orang-orang yang dianggap penting yang ditunjukkan dengan sejauh mana remaja mampu membedakan aspek positif dan negatif dari figur yang dianggap ideal olehnya.
- 5) *Projecting one's personal future (kemampuan memproyeksikan dirinya kemasa akan datang)*, yaitu kemampuan memproyeksikan dirinya ke masa depan dengan ditandai oleh kemampuan mempertautkan rencananya dengan aspek lain dalam kehidupan masa depan yang mereka cita-citakan.
- 6) *Resistance to being swayed (ketahanan dari berbagai godaan)*, yaitu sejauh mana individu memiliki ketahanan terhadap godaan-godaan yang bermaksud untuk mengalihkan keputusan yang telah mereka tetapkan. Mereka tetap teguh pada keputusannya, tetapi mereka bukan anti perubahan. Mereka mampu menghargai berbagai kemungkinan perubahan, mereka mengkaitkannya dengan kemampuan pribadi dan peluang yang ada.

Berdasarkan ada dan tidaknya proses eksplorasi dan komitmen sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka Marcia membedakan identitas diri individu kepada 4 status identitas, yaitu :



- a) *Identity Achievement*, yaitu setelah remaja memahami pilihan yang realistis, maka dia harus membuat pilihan dan berperilaku sesuai dengan pilihannya, dengan kata lain pada status *identity achievement*, remaja melakukan proses eksplorasi terhadap berbagai pilihan bidang pekerjaan, kemudian membuat komitmen untuk memilih salah satu jenis pekerjaan. Jadi ada eksplorasi dan ada komitmen.
- b) *Identity Foreclosure*, yaitu menerima pilihan orang tua tanpa mempertimbangkan pilihan-pilihan. Pada *identity foreclosure* ini, remaja tidak melakukan eksplorasi tetapi membuat sebuah komitmen untuk memilih salah satu jenis pekerjaan yang akan ditekuninya di masa mendatang. Pilihan itu berasal dari luar dirinya, bisa orang tua, teman, dan lain sebagainya.
- c) *Identity Diffusion*, yaitu kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya. Maksudnya individu tidak mampu membuat pilihan terhadap berbagai alternatif vokasional. Pada status identitas diffusion ini, remaja tidak melakukan eksplorasi dengan serius, tidak mempunyai pilihan-pilihan yang akan dipertimbangkan dengan serius. Sehingga remaja tersebut tidak melakukan komitmen. Jadi, bisa dikatakan tidak melakukan eksplorasi dan komitmen.
- d) *Moratorium*, yang menurut Erikson berarti penundaan dalam komitmen remaja terhadap pilihan-pilihan aspek pribadi atau

okupasi (dalam Yusuf, 2010; 201-202). Pada status *moratorium* ini, remaja telah melakukan eksplorasi tapi tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan masalah krisis yang dialaminya, terus menerus tidak mau menghadapi masalahnya, sehingga hanya berada dalam tahap itu.

### **3. Faktor Terbentuknya Identitas**

Perkembangan identitas diri remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Marcia (1993; 46) menyebutkan beberapa kondisi yang mendahului (*antecedent*) bagi pembentukan identitas diri remaja. Pembentukan identitas termasuk identitas dalam bidang pekerjaan dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel yang saling terkait, termasuk:

- a. *The extent of identification with the parents prior to and during adolescence*, yaitu tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan sesudah masa remaja. Tingkat identifikasi pada orang tua sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri pada remaja. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak dan selanjutnya menjadi komponen pembentuk identitas dirinya.
- b. *The parenting style(s) with which the person has been reared*, yaitu dengan pola asuh seperti apa seseorang itu dibesarkan. Apabila hubungan anggota keluarga hangat dan harmonis, serta perlakuan orang tua terhadap anak positif atau penuh dengan kasih sayang, maka

remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil.

- c. *The availability of model figures perceived assuccessful*, yaitu ketersediaan figur yang dijadikan model. Orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat, seperti orang tuanya dan kalangan selebritis. Jika remaja tersebut benar dalam memilih tokoh idolanya, maka remaja akan tumbuh dengan benar dan mencapai identitasnya dengan baik. Sebaliknya, jika remaja salah dalam memilih idolanya, maka remaja akan gagal dalam mencapai identitasnya.
- d. *Social expectation about identitychoices arising within the family, the school, and the peer group*, yaitu harapan sosial tentang pilihan identitas dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya. Dalam hal ini, pengalaman dalam menyampaikan gagasan, penampilan peran-peran dan bergaul dengan orang lain sangatlah penting bagi perkembangan identitas.
- e. *The extent to which the person is exposed to a varietyof identity alternatives*, yaitu sejauh mana individu tersebut mencari berbagai macam alternatif identitas, seperti mengetahui siapa dirinya, peranannya sebagai wanita/pria, apa potensi yang dimilikinya dan kemana arah hidupnya.
- f. *The extent towich the preadolescent personality provides an appropriate foundation for coping with identity concerns*, yaitu

sejauh mana kepribadian pra-remaja memberikan fondasi yang tepat untuk mengatasi masalah identitas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu. Pengalaman sejak kecil yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan keagamaan akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja. Remaja cenderung akan mengalami kegagalan dalam mengikuti program sekolah dan cenderung memiliki sifat pribadi tidak jujur, rasionalisasi (suka memberi alasan-alasan untuk menutupi kelemahan dirinya), dll. Sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan akan mempengaruhi sifat-sifat pribadi yang taat hukum dan tidak melampaui batas.

## **B. Remaja dan Pembentukan Identitas Diri**

### **dalam Bidang Vokasional**

#### **1. Pengertian Remaja**

Desmita (2007;189) mengatakan di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Yusuf (2010; 184) menjelaskan fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.

Sedangkan menurut Papalia (2008; 534) masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif dan psikososial.

Menurut Santrock (2007; 20), masa remaja adalah sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.

Sementara itu menurut Salzman (dalam Yusuf, 2005; 184) bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Menurut Hall (dalam Yusuf, 2010; 185), remaja merupakan masa “*Strum and Drang*”, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa pengalaman social selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Remaja, ketika dilihat dari pendekatan lama, maka masa remaja merupakan satu-satunya periode transisi menuju dunia dewasa. Sementara ketika dilihat dari pendekatan baru menurut Larson, dkk (dalam Santrock, 2007; 21) masa remaja itu lebih menekankan variasi

transisi dan peristiwa yang menentukan periode tersebut seperti halnya waktu dan urutannya. Sebagai contoh, peristiwa pubertas dan peristiwa sekolah dipandang sebagai transisi pokok yang menandai masuknya masa remaja; menamatkan sekolah atau bekerja purna-waktu untuk pertama kalinya merupakan peristiwa transisi pokok yang menandai berakhirnya masa remaja dan masuknya orang ke masa dewasa.

Inti dari kedua pandangan tersebut mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi. Menurut Santrock (2003; 26), transisi masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Diantara perubahan-perubahan biologis yang ada adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Dimasa remaja awal, terjadi perubahan di otak yang memungkinkan kemajuan dalam berpikir. Perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah meningkatnya berpikir *abstrak*, *idealistic*, dan logis. Ketika mereka melalui transisi ini, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, seringkali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pentas, unik, dan tak terkalahkan.

## **2. Batasan Usia Remaja**

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya

dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2007: 190). Tetapi Monks, Knoers dan Haditono, membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu: masa pra-remaja atau pra-pubertas usia 10-12 tahun, masa remaja awal atau pubertas usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Desmita, 2007: 190).

Sedangkan menurut Konopka (dalam Yusuf, 2010; 184) masa remaja meliputi remaja awal: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun dan remaja akhir: 19-22 tahun. Berbeda lagi dengan Hurlock (dalam Mappiare, 1982; 25), ia menyebut masa remaja awal adalah 13 atau 14 sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Mappiere (1982; 27) mengatakan rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Lain lagi menurut Marcia (1993; 177) yang mengatakan bahwa rentang perkembangan masa remaja berlangsung antara 12 sampai 22 tahun. Dengan periode remaja awal sejak usia 12 sampai 15 tahun, periode remaja tengah antara usia 16 sampai 18 tahun, dan periode remaja akhir antara usia 18 sampai 22 tahun.

### **3. Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan remaja merupakan upaya meningkatkan sikap dan perilaku dari kekanak-kanakan berusaha untuk menjadi dewasa

dan memiliki kemampuan berpikir, bersikap dan berperilaku secara dewasa. Havighurst (dalam Yusuf, 2010; 65) berpendapat bahwa dalam kehidupan individu terdapat bermacam-macam periode atau waktu tertentu yang di dalamnya mengharuskan terdapat perubahan-perubahan seperti perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan yang khusus dan merupakan prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Selanjutnya Havighurst (dalam Yusuf, 2005; 65) mengartikan bahwa tugas-tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Hurlock (dalam Yusuf, 2010; 66) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan setiap anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan



Mengacu kepada konsep tugas perkembangan di atas, maka beberapa tokoh menguraikan secara detail apa saja tugas perkembangan pada masa remaja, diantaranya :

a. Havighurst (dalam Yusuf, 2010; 74-93) menjelaskan tugas-tugas perkembangan .itu sebagai berikut :

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- 2) Mencapai peran social sebagai pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara.
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara social.
- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai petunjuk dalam bertingkah laku.
- 11) Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

b. William Kay (dalam Jahja, 2011; 237) menjelaskan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
  - 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
  - 4) Menemukan model yang dijadikan identitasnya.
  - 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
  - 6) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
  - 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) keanak-kanakan.
  - 8) Memiliki falsafah hidup.
  - 9) Identifikasi diri.
- c. Hurlock (1980; 10) juga menjelaskan tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu :
- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
  - 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
  - 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
  - 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karir ekonomi.
- 6) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 7) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah memiliki identitas diri dan menemukan model yang dijadikan identitasnya (William Kay). Diantara identitas diri yang harus terbentuk yang menjadi tugas pada masa remaja adalah memilih dan mempersiapkan karier/pekerjaan dan mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga (Hurlock, 1980; 10).

#### **4. Masa Remaja dan Pembentukan Identitas Diri**

Masa remaja merupakan periode dimana pembentukan identitas terjadi, dan menjadi lebih baik disepanjang rentang kehidupan. Pembentukan identitas pada masa remaja merupakan awal dari pembentukan yang terjadi disepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan diri dan lingkungan.

Erikson (dalam Santrock, 2003;47) menjelaskan pada masa remaja individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa yang menyangkut pekerjaan

dan asmara. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran tersebut dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya, suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda, dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi.

Piaget (dalam Jahja, 2011;232) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi pematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Seorang remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks, mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Hal ini akan membantu remaja untuk dapat membuat suatu komitmen dengan baik, karena telah mampu berpikir fleksibel dan kompleks sehingga dapat memilih suatu alternatif yang positif. Remaja juga dapat memahami dengan baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya, seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap dan nilai-nilai, maka dia akan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat, sehingga dapat mencapai identitas dirinya dengan baik.

Menurut Santrock (dalam Jahja, 2011;232) pada masa remaja, mereka (1) Telah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan, (2) Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan

datang, (3) Telah mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka telah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan pada masa depan, (4) Telah mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan. Dengan demikian remaja telah dapat mengeksplorasikan peran-peran tertentu dan dapat membuat suatu komitmen, maka remaja tersebut dapat melewati masa-masa krisis identitas dan menemukan jati dirinya.

### **C. Eksistensi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri dalam Bidang Vokasional**

#### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan dan dunia pertama yang dikenal anak melalui orang tua. Keluarga juga menjadi sarana tempat anak belajar menanggapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Segala pola tingkah laku anak sebagian diantaranya merupakan yang didapat anak dari keluarga.

Soelaeman (dalam Yusuf, 2010; 35) mengemukakan pendapat Brown mengenai keluarga, dimana menurut Brown keluarga dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu; dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga. Dan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak.

Sementara itu menurut Cohn & Tronik (dalam Santrock, 2007; 157) keluarga adalah sistem/suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak pernah berlansung hanya satu arah. Atau, interaksi tersebut bisa dicocokkan, seperti ketika satu orang meniru yang lain atau ketika mereka saling tersenyum.

Adiwakarta (dalam Yusuf, 2010 ; 36) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit social terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem social yang terbentuk dalam sistem social yang lebih besar. Dengan kata lain keluarga merupakan suatu unit terkecil yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang terdiri dari orang tua dan anak yang mana terdapat pada setiap masyarakat di dunia.

Mengacu kepada beberapa konsep tentang keluarga di atas, maka keluarga menurut Hurlock (2007; 199) dapat dibedakan kepada 5 pola, yaitu :

- a. Keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak.
- b. Keluarga dengan ibu yang bekerja, yaitu ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah.
- c. Keluarga dengan komposisi baru, yaitu keluarga yang terbentuk kembali setelah kematian atau perceraian. Dalam keluarga komposisi

baru ini, salah satu orang tua adalah orang tua sebenarnya dan yang lainnya merupakan orang tua tiri.

- d. Keluarga lengkap, yaitu keluarga yang masih mempunyai ayah dan ibu, dan
- e. Keluarga tidak lengkap, yaitu keluarga yang hanya mempunyai ibu atau hanya ayah saja. Ini disebabkan karena meninggalnya salah satu dari orang tua (ayah/ibu) atau dikarenakan terjadinya perceraian.

## **2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Anak/Remaja**

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas diri pada anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Proses perkembangan anak dan pembentukan identitasnya sangat tergantung pada orang tua. Pengaruh keluarga pada anak dan perkembangannya baru dapat dihargai sepenuhnya saat seseorang menyadari apa saja sumbangan keluarga pada anak. Hurlock (1978; 200 - 201) mengatakan ada beberapa sumbangan yang paling umum dan penting yaitu :

- a. Memberikan rasa aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil.
- b. Menjadi orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhannya – fisik dan psikologis.
- c. Menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.

- d. Menjadi model pola perilaku yang disetujui guna belajar menjadi social.
- e. Memberikan bimbingan dalam pola perilaku yang disetujui secara social.
- f. Menjadi orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.
- g. Memberikan bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan – *motoric*, *verbal* dan *social* – yang diperlukan untuk penyesuaian.
- h. Memberi peransang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan social.
- i. Membantu dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.
- j. Menjadi sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada.

Cooper (dalam Santrock, 2003; 347) mengungkapkan bahwa pembentukan identitas didorong oleh hubungan keluarga yang individual, yaitu yang mendukung remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri, dan juga hubungan yang mengikat yang memberikan landasan yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi dunia sosial yang luas di masa remaja.



Berdasarkan konsep Cooper tersebut, dimana jika keluarga dapat memberikan rasa aman bagi remaja dalam bereksplorasi dengan dunia luar, keluarga mendukung remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri sehingga memungkinkan remaja untuk melakukan aktivitas eksplorasi dalam bidang pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang menjadi penopang memperoleh *skill* dan keterampilan terhadap pilihan pekerjaan itu dan membuat suatu komitmen dalam menentukan pekerjaan atau pendidikan lanjutan, maka akan membantu remaja membentuk identitas diri yang sehat.

#### **D. Kerangka Berpikir dan Hipotesis**

##### **1. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini akan menjelaskan perbedaan identitas vokasional remaja ditinjau dari lengkap dan tidak lengkapnya keluarga. Teori yang digunakan ialah teori tentang pembentukan identitas oleh Marcia (1993) yang bersumber dari teori Psikososial Erikson.

Erikson (dalam Santrock, 2003; 46-47) mengatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung dalam delapan tahap, yaitu 1). *Trust versus mistrust* (percaya versus tidak percaya), 2). *Autonomy versus shame and doubt* (otonomi versus malu dan ragu-ragu), 3). *Initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah), 4). *Industry versus inferiority* (industri versus rasa rendah diri), 5). *Identity versus identity confusion* (identitas versus kekacauan identitas), 6). *Intimacy versus isolation*

(intimasi versus isolasi), 7). *Generativity versus stagnation* (generativitas versus stagnasi) 8). *Integrity versus despair* (integritas versus rasa putus asa)

Setiap tahap ditandai oleh peristiwa penting dan tahap awal merupakan dasar dari proses pembentukan perkembangan yang menentukan perkembangan berikutnya. Dari kedelapan tahapan di atas, pembentukan identitas diri berada pada tahap ke lima, dan tahap itu terjadi ketika individu memasuki usia remaja. Menurut Marcia (1993; 177) remaja tengah yang berusia 16-18 tahun sudah mulai membentuk identitas diri. Identitas menurut pandangan Erikson sebagai konsep integratif yaitu sebagai proses produk bersama antara individu (remaja) dengan lingkungannya.

Marcia (1993; 205) mendeskripsikan bahwa remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas dalam bidang vokasional.

Menurut Marcia (dalam Santrock, 2003; 344-345) pembentukan identitas yang dikonsepsikannya berdasarkan inti gagasan psikososial Erikson, dimana individu secara ideal akan membuat komitmen setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan atau alternatif yang ada. Pembentukan identitas vokasional remaja ditandai dengan ada tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai

alternatif vokasional yang dilakukan dan dikukuhkannya berupa komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan karir berlandaskan pertimbangan yang matang.

Menurut Marcia (1993; 178-181) untuk mengetahui ada tidaknya eksplorasi dalam pembentukan identitas dan sejauh mana aktifitas remaja mencari informasi tentang masalah pekerjaan atau pendidikan lanjutan tergambar dari keluasan dan intensitas beberapa hal berikut : *Knowledgeability, Activity directed toward gathering information, Considering alternative potential identity element, Emotional tone, Desire to make an early decision.*

Sedangkan aktivitas komitmen menurut Marcia (1993; 181-184) yang ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja terhadap vokasi yang dipilihnya yang ditandai oleh beberapa hal berikut: *Knowledgeability, Activity directed toward implementing the chosen identity elemen, Emotional tone, Identification with significant other, Projecting one's personal future, Resistance to being swayed.*

Menurut Yusuf (2010; 203) remaja dapat dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat), dunia kerja dan nilai-nilai agama.

Marcia (dalam Santrock, 2003; 345) mengemukakan terdapat tiga aspek dalam perkembangan remaja yang penting dalam pembentukan identitas yaitu :

- a. Membentuk rasa percaya terhadap dukungan orang tua
- b. Mengembangkan suatu pemikiran untuk giat menghasilkan sesuatu
- c. Memperoleh perspektif mengenai masa depan yang merefleksikan diri mereka sendiri.

Mengacu kepada pendapat Marcia di atas, bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Cooper (dalam Santrock, 2003; 347) yang mengungkapkan bahwa pembentukan identitas didorong oleh hubungan keluarga yang individual, yaitu yang mendukung remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri, dan juga hubungan yang mengikat yang memberi landasan yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi dunia sosial yang luas dimasa remaja.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Menurut Kartini (1992; 27-28) dalam keluarga anak mendapatkan ransangan atau pengaruh yang pertama-tama dalam

pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya termasuk dalam pembentukan konsep tentang diri.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan identitas diri dalam bidang vokasional. Salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak (remaja) adalah lengkap atau tidak lengkapnya keluarga. Lengkap atau tidak lengkapnya keluarga akan berpengaruh pada kesempurnaan pemberian kasih sayang dan ransangan.

Selain itu, perbedaan lengkap dan tidak lengkap keluarga dapat dilihat dari perbedaan peluang eksplorasi dan komitmen antara remaja yang memiliki keluarga lengkap dan tidak lengkap. Desmita (2007; 219) mengatakan begitu pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja. Dimana keterikatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi secara adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan erat yang positif di luar keluarga.

Menurut Marcia (1993; 46) pembentukan identitas

dipengaruhi oleh tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan sesudah remaja. Tingkat identifikasi pada orang tua sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri pada remaja. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak dan selanjutnya menjadi komponen pembentuk identitas dirinya. Sehingga remaja yang memiliki keluarga lengkap akan mendapatkan sumber identifikasi yang lengkap yaitu dari ayah dan ibunya. Sebaliknya, remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap akan kehilangan salah satu sumber identifikasi baik dari ayah atau ibu, sehingga terjadi kekaburan identitas dan menimbulkan sikap ragu-ragu dalam menentukan keputusan.

Selanjutnya Marcia (1993; 46) mengemukakan bahwa pembentukan identitas diri remaja juga dipengaruhi oleh ketersediaan figur yang dijadikan contoh teladan dan pemberian rasa aman. Remaja yang mempunyai keluarga lengkap cenderung memiliki rasa aman yang tinggi, karena mendapatkan perlindungan yang utuh dari ayah dan ibunya. Remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap tidak merasa sendiri karena disaat situasi yang sulit dan senang mereka memiliki ayah dan ibu sebagai teman untuk berbagi, dan memberi perlindungan. Sedangkan remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap akan merasa kesulitan, stres dan akan merasa sendiri ketika menghadapi masalah

sehingga hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa aman pada diri remaja tersebut.

Selain tingkat identifikasi dan pemberian rasa aman, Marcia (1993; 46) juga mengemukakan bahwa pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh tingkat sosial. Tingkat sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Bekerja dan mencari penghasilan untuk kehidupan keluarga adalah tugas dari orang tua. Jika salah satu orang tua tidak ada baik ayah ataupun ibu, maka pendapatan menjadi lebih berkurang dibandingkan dengan lengkapnya orang tua dalam kehidupan remaja. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, terutama dalam hal studi.

Berkaitan dengan pendapat Marcia (1993; 178-181) bahwa untuk mengetahui ada tidaknya eksplorasi tergambar dari beberapa hal yaitu: kemampuan untuk mengetahui, aktifitas yang menunjukkan berbagai informasi, mampu mempertimbangkan berbagai alternatif elemen atau bagian-bagian dari identitas, keadaan perasaan, keinginan untuk membuat keputusan lebih dini. Remaja yang mempunyai keluarga lengkap akan lebih mudah mengetahui atau mendapatkan berbagai informasi tentang alternatif pilihan studi karena lebih banyak sumber informasi yang didapat, terutama dari kedua orang tuanya, karena biasanya orang tua selalu mencari informasi untuk kelanjutan studi anaknya. Selain itu remaja yang memiliki keluarga lengkap dapat mengatasi keragu-raguannya dengan meminta arahan atau pendapat

dari orang-orang sekitarnya, terutama kedua orang tuanya. Sehingga remaja ini bisa mempertimbangkan dengan baik dan dapat membuat keputusan yang tepat pada waktunya.

Sebaliknya, remaja yang mempunyai keluarga tidak lengkap tidak akan mempunyai keterikatan yang kuat dengan orang tua dikarenakan kurangnya waktu untuk bersama karena orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Remaja akan lebih sulit mendapatkan berbagai informasi tentang alternatif pilihan studi karena sumber informasinya lebih sedikit. Selain itu remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap akan mengalami keragu-raguan karena tidak ada sosok yang bisa dimintai pendapat atau kurangnya perhatian dari orang tua sehingga remaja ini cenderung membuat keputusan lebih dini dan kurang tepat. Dan terkadang remaja memilih ikut-ikutan dengan teman-temannya yang mungkin saja tidak sesuai untuknya. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap tidak memiliki orang tua yang selalu mengawasi, mengontrol tingkah lakunya dan mengarahkan masa depannya dengan baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Selanjutnya Marcia (1993; 181-184) menyatakan bahwa aktivitas komitmen dapat ditandai oleh beberapa hal berikut : kemampuan mengetahui, aktivitas yang menunjukkan kepada implementasi yang terpilih dari elemen identitas, irama perasaan/keadaan perasaan, identifikasi dengan orang-orang yang



dianggap ideal, kemampuan memproyeksikan dirinya kemasa akan datang, ketahanan dari berbagai godaan. Remaja yang memiliki keluarga lengkap akan mampu menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal yang diputuskan, mempunyai aktivitas yang terarah pada implementasi identitas yang telah ditetapkan, memiliki stabilitas dan optimisme masa depan, mampu membedakan aspek positif dan negatif dari figur yang dianggap ideal, mampu memproyeksikan dirinya ke masa depan yang dicita-citakan dan memiliki ketahanan terhadap godaan-godaan yang bermaksud mengalihkan keputusan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki keluarga lengkap mempunyai keterikatan yang kuat dengan orang tuanya, memiliki orang tua yang selalu mengawasi, mengontrol tingkah lakunya dan mengarahkan masa depannya dengan baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Sementara itu pada remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap memiliki peluang untuk kurang mampu menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal yang diputuskan, kurang mempunyai aktivitas yang terarah pada implementasi identitas yang telah ditetapkan, kurang memiliki stabilitas dan optimisme masa depan, kurang mampu membedakan aspek positif dan negatif dari figur yang dianggap ideal, kurang mampu memproyeksikan dirinya ke masa depan yang dicita-citakan dan tidak memiliki ketahanan terhadap godaan-godaan yang bermaksud mengalihkan keputusan yang telah

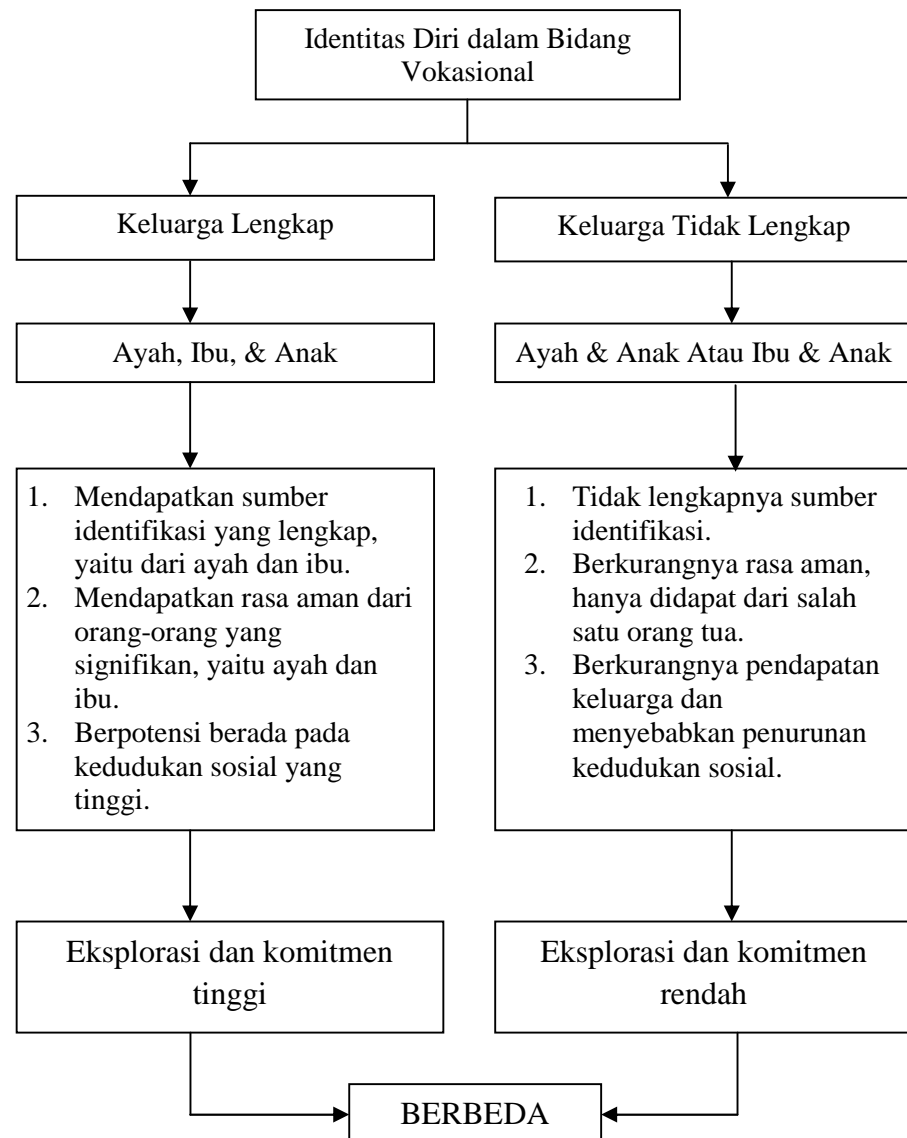
ditetapkan. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap akan sibuk mencari perhatian dan kasih sayang yang kurang didapatnya dari orang tuanya.

Selain itu keluarga tidak lengkap yang disebabkan perceraian, menurut Hurlock (2007;217) dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga. Ini dikarenakan periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Selanjutnya, perpisahan yang disebabkan perceraian itu lebih serius karena mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok anak teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu, sehingga anak merasa minder dan menutup diri. Semakin kurang area pergaulan anak, maka semakin berkurang eksperimentasi anak. Dengan demikian banyak sedikitnya akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada anak.

Berbeda dengan keluarga lengkap yaitu yang terdiri ayah, ibu dan anak, dimana anak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya. Anak mendapatkan rasa aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil. Anak mendapatkan bimbingan dan bantuan dalam mempelajari berbagai kecakapan (motorik, verbal dan social) yang diperlukan untuk penyesuaian serta mendapatkan bantuan dalam

menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Dengan demikian sangat jelas anak dapat mencapai identitas dirinya dengan baik tanpa mengalami keragu-raguan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka alur perbedaan identitas dalam area vokasional remaja yang memiliki orang tua lengkap dengan orang tua yang tidak lengkap dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas remaja dalam bidang pekerjaan atau pendidikan lanjutan dapat dipengaruhi oleh pola keluarga tempat tinggal remaja tersebut. Dengan demikian jelaslah ada keterkaitan antara pembentukan identitas vokasional dengan lengkap dan tidak lengkapnya keluarga. Remaja yang hidup dalam keluarga yang lengkap akan mendapatkan sumber identifikasi yang lengkap, mendapatkan rasa aman dari orang-orang yang signifikan yaitu ayah dan ibu, dan berpotensi berada pada kedudukan sosial yang tinggi, sehingga remaja tersebut bisa mencapai pembentukan identitas dalam bidang vokasional dengan baik.

## **2. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis utama dalam penelitian ini adalah :“Terdapat perbedaan identitas dalam bidang vokasional pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai ditinjau dari lengkap dan tidak lengkapnya keluarga.

Secara lebih rinci, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan eksplorasi dalam bidang vokasional pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai ditinjau dari lengkap dan tidak lengkapnya orang tua.

2. Terdapat perbedaan komitmen dalam bidang vokasional pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai ditinjau dari lengkap dan tidak lengkapnya orang tua.